

**PENGARUH PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU MENGGUNAKAN  
DISCOVERY LEARNING TERHADAP PENGETAHUAN SISWA SEKOLAH DASAR  
TENTANG PENINGGALAN SEJARAH**

**Endang Widi Winarni, Sri Dadi, dan Herman Lusa**

Universitas Bengkulu

[endangwidiw@gmail.com](mailto:endangwidiw@gmail.com)

**Abstract:** The purpose of this research is to know the influence of Integrated Thematic Learning using Discovery Learning to the Knowledge of Elementary School Students about Historical Heritage. The research design used was the matching only pretest-posttest control group design. The study population is all fourth grade students of elementary school in Bengkulu city of academic year 2017-2018. The sample of the research is the fourth grader of Public Elementary School 68 as the experimental group that is carrying out the learning with discovery learning by visiting the museum and IVA of the State Elementary School 05 Kota Bengkulu as the control group with the image media. The instrument used in this study is a test sheet to measure students' knowledge of historical relics. The data of the research were analyzed inferential statistically with t-test. The results showed that the mean score difference between posttest and pretest in the control group was 20.95 and in the experimental group was 39.66. The result of t calculation is 0,27 and t table 2,00. So it can be concluded there is no significant effect of thematic learning based on local culture with discovery learning to the knowledge of elementary students about the historical relics.

**Key word :** Thematic learning, historical knowledge, discovery learning

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Discovery Learning terhadap Pengetahuan siswa Sekolah Dasar tentang Peninggalan Sejarah. Desain penelitian yang digunakan adalah the matching only pretest-posttest control group design. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar di kota Bengkulu tahun ajaran 2017-2018. Sampel penelitian adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 68 sebagai keompok eksperimen yaitu melaksanakan pembelajaran dengan discovery learning dengan mengunjungi museum dan IVA Sekolah Dasar Negeri 05 Kota Bengkulu sebagai kelompok kontrol dengan media gambar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes untuk mengukur pengetahuan siswa tentang peninggalan sejarah. Data hasil penelitian dianalisis secara statistik inferensial dengan uji-t. Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata selisih skor antara posttest dan pretest pada kelompok kontrol sebesar 20,95 dan pada kelompok eksperimen sebesar 39,66. Hasil analisis t hitung sebesar 0,27 dan t tabel 2,00. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran tematik berbasis budaya lokal dengan discovery learning terhadap pengetahuan siswa Sekolah Dasar tentang peninggalan sejarah

**Kata kunci:** Pembelajaran tematik, pengetahuan peninggalan sejarah, *discovery learning*

Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan *Discovery learning* terhadap Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar tentang Peninggalan Sejarah  
Endang Widi Winarni, Sri Dadi, dan Herman Lusa

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia agar lebih berkualitas. Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2001 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan dalam pasal 1 ayat 1 bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Maka dari itu peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan khususnya di sekolah. Pendidikan di sekolah perlu lebih memperhatikan tingkat perkembangan kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik siswa sehingga pendidikan yang diberikan menjadikan siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga memiliki nilai-nilai karakter.

Menurut Ramly (2011: 32-37), nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah yaitu meliputi: religius, jujur, toleransi,

disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Proses pembelajaran yang diharapkan dapat menyelamatkan dan menumbuh kembangkan nilai-nilai karakter bangsa yaitu pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu mengharapakan peserta didik untuk tidak hanya memiliki satu kompetensi saja melainkan peserta didik diharapkan memiliki berbagai kompetensi. Dalam kurikulum 2013 terdapat empat Kompetensi Inti (KI) yang harus dimiliki oleh siswa yaitu KI-1 untuk kompetensi inti sikap spiritual, KI-2 untuk kompetensi inti sikap sosial dikategorikan ke dalam aspek sikap, KI-3 untuk kompetensi inti pengetahuan dikategorikan ke dalam aspek pengetahuan dan KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan dikategorikan ke dalam aspek keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan dalam aspek sikap, keterampilan, serta pengetahuan.

Menurut Kemendikbud (2014: 28), pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Dan salah satu pembelajaran tematik terpadu diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai karakter siswa SD adalah pembelajaran tematik terpadu berbasis budaya lokal dengan menggunakan model *discovery learning*.

Pembelajaran tematik terpadu berbasis budaya lokal menggunakan model *discovery learning* akan menciptakan suasana belajar bermakna karena berasal dari pengalaman anak. Di dalam pembelajaran, siswa didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan. Dengan pengalaman langsung yang dimiliki siswa maka pemahaman pelajaran akan bertahan lama dalam ingatan siswa. Salah satu sumber budaya lokal yang terdekat dengan siswa di

Kota Bengkulu adalah Museum Negeri Bengkulu.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: “Mengetahui pengaruh pembelajaran tematik terpadu menggunakan *discovery learning* terhadap pengetahuan siswa SD tentang peninggalan-peninggalan sejarah

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *the matching only pretest-posttest control group design* (Winarni, 2011: 52) dapat dilihat pada gambar berikut.

$$\begin{array}{ccc} O_1 & X_1 & O_2 \\ \hline O_3 & X_2 & O_4 \end{array}$$

Gambar Bagan desain penelitian

Keterangan :

$X_1$  = pembelajaran tematik dengan sumber belajar museum negeri Bengkulu

$X_2$  = pembelajaran tematik dengan *Discovery Learning* dengan sumber belajar buku teks

$O_1$  = *pretest* untuk kelas eksperimen

$O_2$  = *posttest* untuk kelas kontrol

$O_3$  = *pretest* untuk kelas eksperimen

$O_4$  = *posttest* untuk kelas kontrol

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD di kota Bengkulu tahun ajaran 2017-2018. Sampel penelitian adalah siswa kelas V SDN 68 dan VA SDN 05 Kota

Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu  
Menggunakan *Discovery learning* terhadap  
Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar tentang  
Peninggalan Sejarah  
Endang Widi Winarni, Sri Dadi, dan Herman  
Lusa

Bengkulu dalam keadaan sama yang ditentukan dari uji perbedaan rata-rata *pretest* pada kelompok kontrol dan eksperimen, yaitu diperoleh t hitung sebesar -0,32 dan t tabel sebesar 2,00. Atau dapat disimpulkan bahwa keadaan awal siswa pada kedua kelompok tidak terdapat perbedaan. Dalam menentukan kelas eksperimen dan kontrol dilakukan secara *cluster random sampling*. Menurut Winarni (2011: 106) teknik *cluster random sampling* digunakan jika dijumpai populasi yang heterogen dimana sub populasi merupakan suatu kelompok yang mempunyai sifat heterogen, sedangkan dalam stratifikasi sampel tiap sub populasinya homogen.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes untuk mengukur pengetahuan siswa tentang peninggalan sejarah. Lembar tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis yang berbentuk essay. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji perbedaan selisih dua rata-rata dengan uji t. Sebelum dianalisis menggunakan uji-t, dua sampel data telah memenuhi dua persyaratan yaitu berdistribusi normal dan bersifat homogen.

Hasil uji normalitas data pada pretes mata pelajaran IPS kelompok eksperimen adalah  $\chi^2$  hitung = 10,37 dan  $\chi^2$  tabel = 43,77. Karena  $\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  tabel maka distribusi kelas eksperimen tersebut normal. Hasil uji normalitas data pada pretes mata pelajaran IPS kelompok kontrol adalah  $\chi^2$  hitung = 22,30 dan  $\chi^2$  tabel = 52,16. Karena  $\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  tabel maka distribusi kelas kontrol tersebut normal. Hasil uji normalitas data pada post-tes mata pelajaran IPS kelompok eksperimen adalah  $\chi^2$  hitung = 9,70 dan  $\chi^2$  tabel = 43,77. Karena  $\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  tabel maka distribusi kelas eksperimen tersebut normal. Hasil uji normalitas data pada post-tes mata pelajaran IPS kelompok kontrol adalah  $\chi^2$  hitung = 33,53 dan  $\chi^2$  tabel = 52,16. Karena  $\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  tabel maka distribusi kelas kontrol tersebut normal. Hasil uji homogenitas dua sampel pada pretes adalah F hitung = 1,55 dan F tabel = 1,77. Karena harga F hitung lebih kecil dari harga F tabel maka distribusi data pretes pada kedua kelompok adalah homogen. Hasil uji homogenitas dua sampel pada postes adalah F hitung = 0,17 dan F tabel = 1,77. Karena harga F hitung lebih kecil dari harga F tabel maka distribusi data

postes pada kedua kelompok adalah homogen.

## HASIL

Kompetensi dasar yang dipelajari oleh kelas kontrol dan eksperimen pada muatan IPS, yaitu “Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi”. Indikatornya adalah Mengemukakan jenis benda peninggalan sejarah yang ada di Museum Negeri Bengkulu. Sumber belajar untuk kelas eksperimen adalah benda-benda peninggalan yang ada di museum Negeri Bengkulu. Adapun tujuan pembelajaran pada kelas eksperimen adalah: 1) Dengan pengamatan di Museum Negeri Bengkulu, siswa dapat mengemukakan jenis benda peninggalan sejarah yang ada di Museum Negeri Bengkulu dengan sikap peduli lingkungan; 2) Dengan pengamatan di Museum Negeri Bengkulu, siswa dapat menentukan nilai terkecil dan terbesar berdasarkan data pengunjung museum dengan tanggungjawab; 3) Dengan pengamatan di Museum Negeri Bengkulu, siswa dapat menggali informasi tentang jenis benda peninggalan sejarah yang ada di Museum Negeri Bengkulu dengan sikap nasionalis; 4) Dengan pengamatan di Museum Negeri Bengkulu, siswa dapat

membuat laporan hasil kunjungan ke Museum Negeri Bengkulu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sedangkan sumber belajar untuk kelas kontrol adalah buku dan foto-foto benda-benda peninggalan sejarah. Tujuan pembelajaran pada kelas kontrol adalah: 1) Dengan pengamatan gambar/foto dan buku tentang peninggalan-peninggala sejarah, siswa dapat mengemukakan jenis benda peninggalan sejarah yang ada di Museum Negeri Bengkulu dengan sikap peduli lingkungan; 2) Dengan pengamatan gambar/foto dan buku tentang peninggalan-peninggalan sejarah, siswa dapat menentukan nilai terkecil dan terbesar berdasarkan data pengunjung museum dengan tanggungjawab; 3) Dengan pengamatan gambar/foto dan buku tentang peninggalan-peninggalan sejarah, siswa dapat menggali informasi tentang jenis benda peninggalan sejarah yang ada di Museum Negeri Bengkulu dengan sikap nasionalis; 4) Dengan pengamatan gambar/foto dan buku tentang peninggalan-peninggala sejarah, siswa dapat membuat laporan hasil diskusi tentang peninggalan-peninggalan sejarah menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pelaksanaan kegiatan siswa pada pembelajaran kelas eksperimen dan kontrol, adalah *Stimulation*

Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan *Discovery learning* terhadap Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar tentang Peninggalan Sejarah  
Endang Widi Winarni, Sri Dadi, dan Herman Lusa

(stimulasi/pemberian rangsangan), pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak member generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Pada kelas eksperimen, siswa dan guru bertanya jawab tentang peninggalan sejarah yang berasal dari Bengkulu dan kunjungan ke museum negeri Bengkulu. Sedangkan kelas kontrol, siswa dan guru bertanya jawab tentang peninggalan-peninggalan sejarah yang berasal dari Bengkulu kemudian mengamati gambar/foto.

*Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan Pada kelas eksperimen secara berkelompok menentukan objek yang akan diamati di museum negeri Bengkulu. Pada kelompok kontrol secara kelompok merumuskan masalah berdasarkan hasil pengamatan gambar.

*Data collection* (pengumpulan data), siswa diberi kesempatan untuk

mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dengan membaca bahan ajar Peninggalan-peninggalan sejarah Bengkulu dan mengamati objek. untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada kelas eksperimen, siswa dalam kelompok dengan bimbingan guru mengamati benda-benda Bengkulu. Sedangkan kelas kontrol mengamati gambar/foto benda-benda peninggalan sejarah yang ada di museum negeri Bengkulu.

*Data processing*(pengolahan data), pada tahap ini semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis. Pada kelas eksperimen dan kontrol, siswa melakukan kegiatan berdiskusi tentang contoh hak dan kewajiban untuk melestarikan benda-benda yang ada di museum Negeri Bengkulu.

*Verification* (pembuktian), siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data. Pada kelas eksperimen, siswa mencocokkan kesesuaian antara rumusan masalah yang ada di LDS dengan jawaban yang sudah diperoleh dari hasil pengamatan benda-benda peninggalan sejarah dan diskusi. Sedangkan pada kelas kontrol, siswa mencocokkan kesesuaian antara rumusan masalah yang ada di LDS dengan jawaban yang sudah diperoleh dari hasil pengamatan gambar dan diskusi.

*Generalization* (menarik kesimpulan), proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Pada kelas eksperimen dan kontrol, siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi hasil membaca bahan ajar dan pengamatan benda-benda peninggalan sejarah.

Meskipun ada persamaan dan perbedaan kegiatan pembelajaran antara kelas eksperimen dan kontrol tersebut di atas, ternyata hasil postes pemahaman tentang peninggalan-peninggalan sejarah tidak menunjukkan perbedaan yang

signifikan. Rekapitulasi hasil pre-tes dan postes siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil pre-tes dan postes pengetahuan siswa tentang interaksi sosial

No	Hasil Penilaian	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Pretest	Postest	Pretest	Postest
1.	Tertinggi	100	100	100	100
2	Terendah	0	46	0	42
3	Rata-rata	47,28	86,94	58,78	79,73
4	Simpangan Baku	30,71	14,11	38,29	33,77

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan model *Discovery Learning* berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pengetahuan siswa SD sebesar 39,66 atau sebesar 83,88%. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan model *Discovery Learning* berbasis buku teks dan foto dapat meningkatkan pengetahuan siswa SD sebesar 20,95 atau sebesar 35,64%. Temuan ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil pretes pada kelompok kontrol sebesar 58,78 lebih tinggi dibandingkan pada kelompok eksperimen sebesar 47,28. Kemudian hasil postes pada kelompok kontrol sebesar 79,73 dan pada kelompok eksperimen sebesar 86,94. Meskipun ada perbedaan peningkatan hasil postes, namun hasil analisis secara statistik inferensial menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,27 lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  pada taraf

Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan *Discovery learning* terhadap Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar tentang Peninggalan Sejarah  
Endang Widi Winarni, Sri Dadi, dan Herman Lusa

signifikan 5% sebesar 2,00, maka  $H_0$  diterima, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran tematik menggunakan model *Discovery learning* berbasis budaya lokal (sumber belajar Museum Negeri Bengkulu dan bahan ajar disertai Katalog Museum) terhadap pengetahuan siswa SD tentang Peninggalan sejarah.

## PEMBAHASAN

*Discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, dan tidak akan mudah dilupakan oleh siswa (Kurniasih: 2014). *Discovery* pada kelas eksperimen menggunakan sumber belajar budaya lokal yaitu museum negeri Bengkulu yang berada di lingkungan sekitar siswa menjadikan kegiatan observasi, klasifikasi, prediksi, penentuan dan *inferi* menjadi lebih kontekstual. Hal itu dikarenakan dalam *discovery learning* bahan dan sumber belajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan

menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan.

Implementasi model pembelajaran menggunakan sumber belajar ini ialah guru berperan sebagai fasilitator sedangkan siswa yang menemukan dan mengalami sendiri. Pernyataan Winarni (2012) bahwa sikap terbentuk karena interaksi yang dilakukan siswa, dengan menerapkan keikutsertaan siswa secara aktif mencari informasi yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari hari tersebut siswa aktif mengajukan pertanyaan, melakukan diskusi kelompok, bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul, saling memberikan ide atau gagasan dalam proses pembelajaran, menghargai pendapat teman dan berani mempertahankan pendapat dengan menunjukkan bukti-bukti dari sumber-sumber yang digunakan dalam memberikan pernyataan. Dari kegiatan seperti itu maka sikap yang diinginkan pada siswa akan timbul.

Hasil analisis nilai-nilai karakter ini sesuai dengan pendapat Wibowo (2012) bahwa nilai-nilai karakter sebagai salah satu

cakupan kompetensi lulusan aspek sikap bersifat holistic dan pencapaiannya dilakukan melalui proses: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Sumber belajar pembelajaran tematik terpadu berbasis budaya lokal untuk mengembangkan nilai-nilai karakter, karena pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran tematik berbasis budaya lokal di provinsi Bengkulu yaitu museum negeri Bengkulu. Dalam proses interaksi antara siswa dengan sumber belajar menjadikan perubahan tingkah laku pada diri siswa baik yang positif atau bersifat negatif. Hal tersebut dapat terjadi karena lingkungan sekitar yang disengaja digunakan sebagai sumber dalam proses pembelajaran membantu siswa berinteraksi dengan berbagai sumber daya pendidikan agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sedangkan media yang digunakan dalam pembelajaran tematik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal dalam penelitian ini adalah: katalog museum negeri Bengkulu, gambar alat-alat zaman batu di Bengkulu, gambar dan teks. Penggunaan berbagai media pembelajaran tersebut sesuai dengan

pendapat Winarni (2012: 115-116), bahwa bagi guru media berfungsi sebagai alat bantu dalam mempermudah, menyederhanakan, dan mengefektifkan pembelajaran, penyajian informasi, dan keterampilan secara sistematis. Sedangkan bagi siswa, media berfungsi sebagai alat bantu dalam mengaktifkan fungsi psikologis dalam dirinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa konsep peninggalan sejarah dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa pada kelas eksperimen yang berkunjung ke museum negeri Bengkulu dengan siswa pada kelompok kontrol yang menggunakan bahan ajar dan media gambar. Baugh (dalam Arsyad, 2009) mengungkapkan temuan penelitian ini relevan dengan penelitian para ahli sebelumnya, bahwa kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar, dan 5% lagi dengan indera lainnya. Hampir 100% siswa sudah berkunjung langsung ke museum negeri Bengkulu. Pengamatan secara langsung tersebut menjadikan tingkatan

Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu  
Menggunakan *Discovery learning* terhadap  
Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar tentang  
Peninggalan Sejarah  
Endang Widi Winarni, Sri Dadi, dan Herman  
Lusa

pengalaman hasil belajar yang membangun suatu proses komunikasi. Berdasarkan tingkatan yang dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa pengalaman langsung paling baik dalam membantu anak dalam menyerap informasi.

Belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berpikir yang dimilikinya (ingatan, pengalaman, dan tanggapan). Pendekatan ini mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya/cara siswa belajar. Melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan.

Pembelajaran tematik terpadu yang bermakna memfasilitasi siswa secara aktif menyelesaikan masalah-masalah yang dia dapatkan sesuai dengan konsep materi yang dipelajari. Salah satu konsep yang akrab dengan lingkungan adalah konsep kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi keseimbangan alam dan sosial. Konsep ini menjadi lebih bermakna jika dalam pelajaran siswa diajak langsung ke lapangan untuk melakukan penyelidikan terhadap permasalahan yang mereka hadapi” (Badeni, dkk.; 2014). Melalui pembelajaran ini, hasil belajar siswa akan maksimal apabila siswa dibelajarkan dalam nuansa kontekstual di mana siswa tidak menerima secara pasif pengetahuan dan keterampilan tetapi ia mengalami sendiri terlibat secara aktif dengan menggunakan sebanyak mungkin unsur inderanya (mendengar, melihat, merasa, meraba, dan melakukan) tentang apa yang dipelajari atau lingkungan sosialnya baik secara individu maupun kelompok.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan model *Discovery Learning* berbasis budaya lokal terutama Museum

Negeri Bengkulu dapat meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang peninggalan sejarah sebesar 83,88%. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan model *Discovery Learning* berbasis buku teks dan foto dapat meningkatkan pengetahuan siswa SD sebesar sebesar 35,64%. Namun demikian secara statistik tidak terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran tematik menggunakan model *Discovery learning* berbasis budaya lokal terhadap pengetahuan siswa SD tentang peninggalan sejarah.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badeni, Sri Saparahayuningsih, dan Agus Makmurtomo. 2014. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jur. Nomor 1, Mei 2014*, hal 19-20.
- Borko, H., & Putnam, R. 1998. *The Role of Context in Teacher Learning and Teacher Education*. In *Contextual Teaching and Learning: Preparing Teachers to Enhance Student Success in and Beyond School*, pp. 35-74. ERIC, Columbus, Ohio, USA.
- Gazalba, Sidi. 1974. *Antropologibudaya : Gaya baru*. Bulanbintang.
- Johnson, E.B. 2002. *Contextual Teaching Learning*. California: Corwin Press.
- Kemdikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kurniasih, Imas. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena
- Pontecorvo, C. 1993. Social Interaction in the Acquisition of Knowledge. *Educational Psychology Review*, 5(3), 293-310
- Ramly, Mansyur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Berkarakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Winarni, Endang W. 2016. *Environmental-based character education to build competence for future generation*. Presented in International Conference. University Malaysia Sabah. September 22nd.
- . 2012. *Inovasi Dalam Pembelajaran IPA*. Bengkulu: FKIP UNIB.
- . 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bengkulu: FKIP Unib Press.